BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Sistem kepercayaan merupakan hal yang penting dalam suatu masyarakat karena kepercayaan inilah yang mengatur kehidupan mereka, baik itu secara sosial maupun religious. Kepercayaan tersebut kadang akan terns dipertahankan bahkan ketika kepercayaan baru muncul dan berkembang . Hal inilah yang tampak dalam masyarakat Toraja.

Sebelum agama lain seperti Kristen dan Islam masuk, orang Toraja menganut kepercayaan animisme yaitu Aluk Todolo[[1]](#footnote-2). Aluk Todolo inilah yang mengatur semua tatanan dalam masyarakat dan berpengaruh besar pada setiap tindakan masyarakat Toraja. Bahkan ketika kekristenan masuk, banyak kepercayaan dan ritus aluk yang terns menerus dipegang kuat, meskipun ada diantara ritus itu yang hanya dilakukan dengan dasar meniru tanpa mengerti makna dan tujuan sebenamya dari ritus itu.[[2]](#footnote-3) Salah satunya adalah kepercayaan adanya rindu dan usaha-usaha untuk terus mepertahankan kepercayan termasuk menjaga re Iasi dengan rindu.

Rindu dalam kamus bahasa Toraja-Indonesia dipahami sebagai kembar.[[3]](#footnote-4) Di

klasis Mappak, ada sebuah kepercayaan bahwa manusia memiliki wujud binatang. Fenomena tersebut sering disebut sebagai rindu (kembar). Rindu ini tidak hanya satu jenis. Seringkali ditemukan, bentuk rindu seseorang berbeda dengan orang lain. Misalnya, katak, ikan, kadal ataupun juga belut (masapi).

Dalam menjaga relasi dengan rindu, orang yang memiliki rindu ataupun keluarganya, pada hari-hari tertentu akan melakukan ritual yang dinamakan “ma’pakande rindu" (memberi makan rindu). Hal ini dilakukan di sungai atau tempat-tempat yang diyakini sebagai tempat hidup rindu itu dengan cara memberikan atau meletakkan makanan tertentu ke permukaan air.

Rindu juga tidak boleh dicelakai. Hal ini disebabkan bukan hanya karena rindu tersebut adalah saudara/keluarga tetapi karena adanya kepercayaan bahwa rindu memiliki ikatan dengan pemiliknya sehingga hal buruk yang terjadi pada rindu juga akan dirasakan oleh pemiliknya. Jika kemudian tanpa sengaja rindu mengalami sakit pada bagian tubuh tertentu maka pemilik rindu juga akan merasakan hal yang sama. Hal ini terlihat dalam kehidupan salah satu anggota jemaat di Klasis Mappak yang mengalami kelainan pada kaki. Menurut pengakuannya, hal ini disebabkan oleh kecelakaan yang teijadi pada rindu yang dimilikinya sehingga hal itu juga berefek padanya[[4]](#footnote-5). Karena itu, rindu bukan hanya dipahami sebagai kembar tetapi dalam hal ini, rindu juga dipercaya turut memiliki andil dalam menjaga ketentraman pemiliki rindu.

Kepercayaan tentang rindu bukan hanya dimiliki oleh orang Aluk Todolo tetapi juga hidup dan berkembang dikalangan orang Kristen di wilayah ini, meskipun awalnya paham ini muncul dalam kepercayaan Aluk Todolo tetapi rupanya kehadiran kekristenan tidak menjadikan paham ini menghilang tetapi tetap dipertahankan. Penganut Kristen tetap mempertahankan hal-hal yang berkaitan dengan rindu dalam menjaga relasinya dengan rindu. Hal-hal yang berkaitan dengan rindu merupakan sesuatu yang dilakukan karena rindu adalah saudara mereka dan tidak mungkin bagi mereka untuk meninggalkannya begitu saja.

Jika dilihat, kepercayaan tentang rindu sejalan dengan paham Totemisme Durkheim yaitu sebuah pemahaman yang mempercayai bahwa manusia memiliki kaitan dengan binatang tertentu dan oleh karenanya, binatang tersebut menjadi sakral bagi mereka. [[5]](#footnote-6) Hal ini dapat dilihat dengan adanya kepercayaan terhadap binatang-binatang tertentu bahwa binatang itu memiliki hubungan dengan manusia sebagai keluarganya dan turut memiliki andil dalam kelangsungan hidup orang tersebut.

Dalam falsafah reiigius Toraja, manusia dan makhluk lain, binatang dan tumbuhan bahkan juga benda mati, diciptakan oleh Puang Matua. Proses penciptaan ini menggunakan bahan yang sama yaitu butir-butir emas mumi dan alat yang sama yaitu embusan dua (sauan sibarrung).[[6]](#footnote-7) Dengan demikian, hubungan manusia dan makhluk lain termasuk benda mati dipahami dalam konsep persaudaraan.

Dalam kekristenan, manusia dipahami sebagai ciptaan yang paling mulia dan diberikan tanggungjawab atas ciptaan yang lain. Manusia lebih istimewah dari ciptaan-ciptaan yang lain.[[7]](#footnote-8) Iman Kristen menegaskan bahwa semua ciptaan sepenuhnya bergantung kepada Allah.[[8]](#footnote-9) Sementara itu, masyarakat yang mempercayai dan menjalin relasi dengan adanya rindu menganggap bahwa hal- hal yang mereka lakukan untuk menjaga relasi dengan rindu merupakan wujud dari rasa kasih mereka terhadap saudara mereka sekaligus untuk menjaga rindu agar hal yang buruk tidak menimpa orang yang memiliki rindu.

Pro-kontra tentang rindu teijadi meskipun tidak secara terang-terangan. Orang-orang yang tidak mempercayai adanya rindu menyebut orang Kristen yang menjalin relasi dengan rindu sebagai orang yang mendua hati (juga menyembah berhala). Sementara orang-orang yang menjalin relasi dengan rindu mengatakan bahwa hal ini bukanlah penyembahan berhala. Relasi dengan rindu hanyalah bentuk penghormatan dan kasih kepada saudara mereka. Data yang penulis dapatkan bahwa di Jemaat Bangunan ada 5 anggota jemaat yang memiliki rindu, 4 majelis gereja yang mempercayai adanya rindu. Dalam suatu waktu, seorang majelis yang tidak setuju tentang rindu mengatakan bahwa rindu dari salah satu

anak majelis yang lain telah disetrum dan mati[[9]](#footnote-10). Hal ini merupakan sebuah kalimat candaan yang diucapkan dengan nada mengejek.

Fenomena tentang rindu juga menjadi masalah di tempat lain tetapi dalam bentuk yang lain namun tetap berkaitan dengan totemisme sebagaimana yang sudah dikemukakan oleh Muhammad Syamsudin yang telah diiterbitkan pada tahun 2017 dalam Religi: Jumal agama-agama 13 dengan judul Totemisme dan pergeserannya: studi terhadap tradisi lokal di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah dengan menggunakan penelitian kualitatif-lapangan terhadap sekelompok masyarakat Islam Kejawen di sekitar lokasi. Penelitian ini berangkat dari adanya tempat-tempat yang dianggap sakral dan bertujuan untuk mengungkap narasi lokal dibalik pensakralan itu. Penelitian ini mengungkap bahwa totem yang dimaksud adalah kura-kura (bulus) yang diyakini sebagai representasi jasadiah para tokoh mitologis yang berkaitan dengan kepercayaan jawa mengenai adanya benda-benda tertentu yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kuasa gaib. Sebagaimana teori Durkheim mengenai Totem, bulus menjadi binatang yang disakralkan melalui ritual-ritual seperti memberi makan dll.[[10]](#footnote-11) Penelitian ini hanya menemukan adanya binatang yang disakralkan tetapi tidak dianggap sebagai saudara. Ini menjadi salah satu perbedaan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian tentang rindu. Selain itu, penelitian tentang totem bulus berusaha

mengungkap narasi-narasi lokal dibalik pensakralan binatang tersebut dalam masyarakat yang ada disekitar lokasi secara umum sementara.

Dengan bertitik tolak pada fenomena dan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang rindu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk mempelajari makna dan nilai dalam sebuah fenomena berdasarkan pada pengalaman individu dan kesamaannya dengan pengalaman individu yang lain.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian terhadap topik ini adalah

1. Apa makna dan nilai rindu dalam budaya di jemaat Bangunan, Klasis Mappak?
2. Bagaimana paham kekristenan terhadap rindu dan cara menanggapinya?
3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini

adalah:

1. Untuk menganalisis makna dan nilai rindu dalam budaya di jemaat Bangunan, Mappak
2. Untuk menganalisis paham kekristenan terhadap rindu dan cara menanggapinya
3. Manfaat penelitian 1, Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, penulis berharap mampu memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan di kampus IAKN Toraja terutama berkaitan dengan teologi kontekstual.

2. Manfaat Praktis

1. Untuk menolong majelis setempat secara khu\* it? secara umum untuk dapat membangun teol0gj sekaitan dengan kepercayaan tentang rindu
2. Untuk menolong anggota jemaat setempat agar m sesuai dengan kepercayaannya dalam statusnya Sebs dan sebagai orang Toraja
3. Menolong penulis untuk mengkombinasikan iimu yz kampus dengan situasi diluar kampus agar mampu r teologi dalam konteks manusia Kristen Toraja.
4. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima (5) bagian dengan si.\* sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Pendahuluan berisi latar rumusan masalah yang menjadi acuan penelitian tujuan, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI . Kajian teori merupakan b; teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Bab ini Penghormatan, Pengertian Fenomena, Totemisme Dala Durkheim, Paham Manusia Dalam Perspektif Kri Toraja, Relasi Manusia Dan Binatang Dalam Per Mitologi Toraja.

BAB III METODE PENELITIAN. Metode penelitian menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, jenis metode penelitian yang digunakan, informan/narasumber, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV PEMAPARAN DATA HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS. Bagian ini memaparkan tentang data yang diperoleh dari penelitian dan pembahasannya serta refleksi teologis.

2. Manfaat Prakris

1. Untuk menolong majelis setempat secara khusus dan Gereja Toraja secara umum untuk dapat membangun teologi yang kontekstual sekaitan dengan kepercayaan tentang rindu
2. Untuk menolong anggota jemaat setempat agar mereka dapat hidup sesuai dengan kepercayaannya dalam statusnya sebagai orang Kristen dan sebagai orang Toraja
3. Menolong penulis untuk mengkombinasikan ilmu yang telah didapat di kampus dengan situasi diluar kampus agar mampu membangun konsep teologi dalam konteks manusia Kristen Toraja.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima (5) bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah yang menjadi acuan penelitian tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI . Kajian teori merupakan bagian yang memuat teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Bab ini membahas Konsep Penghormatan, Pengertian Fenomena, Totemisme Dalam Teori Durkheim, Paham Manusia Dalam Perspektif Kristen Dan Mitologi Toraja, Relasi Manusia Dan Binatang Dalam Perpektif Kristen Dan Mitologi Toraja.

BAB III METODE PENELITIAN. Metode penelitian menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, jenis metode penelitian yang digunakan, informan/narasumber, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV PEMAPARAN DATA HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS. Bagian ini memaparkan tentang data yang diperoleh dari penelitian dan pembahasannya serta refleksi teologis.

1. y4/i/£-agama/aturan, Todolo^ltlwhur. Aluk Todolo adalah agama leluhur masyarakat

Toraja. [↑](#footnote-ref-2)
2. Seno Paseru, Aluk Todolo Toraja: Upacara Pemakaman Kini Masih Sakral

(Salatiga: WIDYA SARI PRESS, 2004).), 5 [↑](#footnote-ref-3)
3. J. Tammu-Van Der Veen, Kamus Toraja-Indonesia (Rantepao: PT SULO, 2016), [↑](#footnote-ref-4)
4. Pengamatan awal penulis [↑](#footnote-ref-5)
5. Allan Menzies, Sejarah Agama-agama: Sludi Sejarah, Karakteristik dan Praktik Agama-agama Besar di Dunia ( Yogyakarta: Forum, 2014) 68. [↑](#footnote-ref-6)
6. John Liku-Ada’, Aluk To Dolo Menantikan Kristus (Yogyakarta: Gunung Sopai,

2014).),83 [↑](#footnote-ref-7)
7. Th. Kobong, Iman Dan Kebudayaan (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).), 1 [↑](#footnote-ref-8)
8. Anthony A. Hoekema, Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allahy teij. Irwan

Tjulianto, MOMENTUM (Surabaya: MOMENTUM, 2015).7 [↑](#footnote-ref-9)
9. Pengamatan awal penulis [↑](#footnote-ref-10)
10. Muh. Syamsuddin, Totenisme dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal di

Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah, Religi: Jumal Studi agama-agama Vol 13 No. 01,2017,96-116 [↑](#footnote-ref-11)